

**Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi
Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang
Kabupaten Deli Serdang**

Oleh :

Muhammad Luthfi, S.IKom, M.Si

Dosen Fakultas Sospol Universitas Dharmawangsa Medan

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana pengaruh komunikasi antarbudaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis. Dengan demikian perumusan masalah adalah bagaimanakah Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Hubungan Harmonisasi masyarakat Desa Tanjung Siporkis. Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif Metode ini digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara sistematis, faktual, dan cermat dan berusaha memberikan gambaran tentang apa saja yang ada hubungannya dengan penelitian kemudian menganalisisnya untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ada Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Dengan melalui proses peningkatan frekuensi berkomunikasi antara masyarakat maka dapat tercipta suasana yang tenang dan harmonis, melalui sikap saling menghargai, menghormatidan menerima perbedaan. Sehingga keanekaragaman suku, agama, bahasa,dan pelapisan sosial antara masyarakat yang berbeda dapat menyatu melalui proses integrasi sosial

Kata Kunci : *Komunikasi, Budaya, Harmonisasi*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan dan pembangunan pribadi untuk kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang dapat tumbuh dan belajar, menemukan kepribadian diri dan orang lain. Komunikasi adalah penghubung semua interaksi sosial. Komunikasi dapat menentukan apakah sebuah sistem dapat mempererat, persatuan dan memperlancar aktifitas dalam sebuah masyarakat. Dalam komunikasi terjadi pertukaran kata dengan arti dan makna tertentu dan menyampaikan makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Perbedaan pendapat yang ada di Desa Tanjung Siporkis adalah sesuatu yang manusiawi dan tidak akan pernah dapat dihapus dalam kehidupan manusia. Karena itu, sikap yang paling tepat adalah menerima perbedaan itu dengan setiap orang berhak untuk memegang pendapatnya. Pertukaran argumen dapat dipakai untuk memperkaya pengetahuan dan kesetiaan kepada pendapat sendiri. Dalam banyak pertukaran argumen yang terkait dengan keyakinan, sering kali kekalahan berargumen tidak berujung pada konversi, melainkan pada pencarian bukti-bukti, dalil-dalil, susunan pemaparan dsb. untuk dapat menang dalam pertukaran pendapat berikutnya. Hubungan pergaulan masyarakat yang baik di Desa Tanjung Siporkis tidak boleh dikalahkan oleh perbedaan pendapat. Dorongan untuk membenci orang lain atau memutuskan hubungan baik dengan orang lain lebih banyak berupa ketidakmampuan untuk mengendalikan diri. Sayangnya, kebencian sering kali justru diwariskan dari orang tua ke anak, dari generasi terdahulu ke generasi kemudian, tanpa menyadari bahwa kebencian itu kontra produktif terhadap dakwah dan pencapaian tujuan penyelenggaraan kehidupan yang bertanggungjawab.

Richard Donald Lewis membuat model *cross cultural* yang dinamakan *The Lewis Cross-Cultural Communication model*, yaitu model yang memperlihatkan bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda, memiliki keragaman dalam konsep waktu dan ruang, jarak, diam, dan kontak mata. Selain itu model ini menjelaskan bagaimana gaya komunikasi mereka tercermin dalam pola bahasa yang mereka gunakan serta bagaimana mereka melihat kebenaran, sebagai yang *absolut* atau dimodifikasi sesuai situasi dan bagaimana mereka menilai sikap dan pandangan dunia. Lewis membagi menjadi 3 karakteristik komunikasi dalam sebuah diagram yaitu *cross cultural*, yaitu *linear-active*, *multi-active*, dan *reactive*.

Salah satu Negara tujuan belajar siswa Indonesia antara lain adalah India. India menempati posisi ke dua dalam jumlah penduduk terbanyak (<http://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-populasi-terbanyak-di-dunia/>) dan merupakan negara terbesar ketujuh menurut ukuran wilayah geografis yang memiliki banyak kebudayaan dan masih sangat kental tradisionalitasnya di beberapa daerah tertentu seperti juga di New Delhi. Menurut *The Lewis Cross-Cultural Communication Survey* menyatakan posisi India berada di tengah-tengah *multiactive-reactive*, di mana orang-orang yang berada pada posisi ini dijelaskan dengan beberapa ciri seperti terkadang banyak bicara juga banyak mendengarkan, berada dalam posisi terkadang sabar dan tidak sabar, prinsipnya dapat fleksibel namun terkadang terlalu.

Berada di luar negeri bersama dengan orang yang memiliki kebiasaan dan budaya berbeda, akan menimbulkan berbagai konflik. Baik internal dalam menanggapi keadaan yang terjadi maupun eksternal dengan orang lain yang berinteraksi dengan kita. Latar belakang dan cara hidup yang berbeda bahkan dari sesama negara juga memungkinkan adanya konflik lintas budaya, apalagi dalam konteks berbeda negara.

Hampir setiap siswa yang mulai belajar di luar negeri, akan mengalami beberapa masalah dalam berkomunikasi serta penyesuaian terhadap kebiasaan serta kebudayaan negara asing, hal ini akan dijelaskan dalam artikel ini dengan menganalisis berdasar wawancara serta

dokumentasi dari pengalaman beberapa mahasiswa dengan menggunakan analisis teori-teori dari komunikasi lintas budaya.

Artikel ini berkaitan dengan beberapa teori dalam kajian komunikasi lintas budaya, pada artikel ini akan menjelaskan pertama mengenai diagram *The Lewis Cross-Cultural Communication Survey*, kemudian beberapa pembahasan yaitu tentang pandangan dunia atau *worldview* dalam kajian komunikasi lintasbudaya, konsep diri dan persepsi sebagai inti dari komunikasi lintasbudaya.

B. PERUMUSAN MASALAH

Apakah komunikasi Antar Budaya Berpengaruh Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang

C. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan “kumpulan pola-pola kehidupan” yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan mendatang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lain dalam masyarakat menurut Kim (1979:435). Ditegaskan lagi oleh Samover Et Al (1981:25) bahwa mengenai suatu teladan bagi kehidupan kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertindak laku dan berkomunikasi.

D. PEMBAHASAN

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang lain dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian atau kesepakatan bersama. Lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal yang penulis maksudkan dalam definisi diatas mencakup bahasa lisan, bahasa tulisan, gerakan tubuh, gambar, warna, bunyi, dan sebagainya. Berikut ini akan ada dua definisi komunikasi menurut pakar lain (William Albig, Bernard Barelson dan Barry A. Stainer) : “Communication is the process of transmitting meaningful symbols between individuals” (Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu). (William Albig, dikutip dalam Djoernasih, 1991:16)

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Maletzke dalam Mulyana, 2005: xi). Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana

budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2005: xi).

Masalah kesukubangsaan merupakan kajian yang sangat penting karena sebagian besar dari negara-negara di dunia ini bersifat multietnis. Di antara sekitar 175 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, hanya 12 negara yang penduduknya kurang lebih homogen. Karena itu masalah kesukubangsaan merupakan masalah global (Koentjaraningrat, 1993: 3).

Komunikasi antar etnis terjadi apabila terjadi perpindahan tempat atau migrasi dari etnis yang berbeda ke wilayah atau daerah yang mempunyai etnis yang berbeda. Disitulah terjadi yang dinamakan komunikasi antar etnis. Ketika pendatang tersebut bermaksud untuk menetap di daerah tersebut mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa budaya dan lain-lainnya. Dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui, baik secara kognitif maupun afektif.

Dalam konteks identifikasi kultural ini, Suparlan (2002) menilai bahwa isu tentang etnis merupakan realitas yang masih tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Para anggota etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial etnistitas mereka. Sebagai akibatnya perbedaan antara “siapa saya” dengan “siapa anda” atau “siapa kami” dengan “siapa mereka” terlihat dengan jelas batas-batasnya. Dalam situasi itu, stereotip dan prasangka tumbuh dan berkembang dengan subur (dalam Rahardjo, 2005: 2). Sebelum Perang Dunia ke-II terdapat suatu kecenderungan di kalangan banyak ahli ilmu sosial untuk menerangkan konflik sosial dan masalah-masalah sosial umumnya berpangkal pada kesenjangan antara pelapisan atau kelas sosial. Namun setelah Perang Dunia ke-II, diantara para ahli ilmu sosial terdapat perhatian yang meningkat terhadap kajian tentang hubungan antar sukubangsa (Koentjaraningrat, 1993: 3).

Adaptasi yang dilakukan oleh imigran dalam masyarakat pribumi yang berbeda akan mengalami beberapa proses. Interaksi yang terjadi berlangsung lama maka akan terjadi akulturasi dan resosialisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (1992): Adaptasi atau penyesuaian diri suatu kelompok imigran ke dalam masyarakat pribumi yang berbeda budayanya terjadi melalui beberapa proses. Ketika imigran berinteraksi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya untuk jangka waktu yang lama maka akan terjadi proses resosialisasi atau akulturasi. Secara bertahap imigran akan menemukan pola baru dalam pemikiran dan perilaku. Interaksi yang terjadi setiap hari dengan pribumi menyebabkan imigran memahami perbedaan dan persamaan dengan lingkungan barunya. Pendatang mulai memahami lingkungan barunya dan mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat pribumi.

Dalam sejarah kebudayaan manusia proses akulturasi telah terjadi dalam masa-masa yang silam. Biasanya suatu masyarakat hidup yang bertetangga dengan masyarakat lainnya dan antara mereka terjadi hubungan-hubungan, mungkin

dalam perdagangan, pemerintahan dan sebagainya. Saat menjalin hubungan tersebut akan muncul beberapa masalah, antara lain:

(1) Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang mudah diterima; (2) Unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang sulit diterima; (3) Individu-individu manakah yang dengan cepat menerima unsur-unsur yang baru; dan (4) Ketegangan-ketegangan apakah yang timbul sebagai akulturasi tersebut (Soekanto, 1982: 192).

Menurut Onong Uchjana Effendy (2001:2) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses memberi signal menurut aturan-aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah. Dan sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell, bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan : siapa yang menyampaikan (komunikator), apa yang disampaikan (pesan), melalui saluran apa (media). Kepada siapa (komunikan) dan apa pengaruh efek (Effendy, 1999:10).

2. Pengertian komunikasi antarbudaya

Berbicara mengenai komunikasi antarbudaya, maka kita harus melihat dulu beberapa definisi yang dikutip oleh Ilya Sunarwinadi (1993: 7-8) berdasarkan pendapat para ahli antara lain :

1. **Sitaram (1970)** : Seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan (*intercultural communication the art of understanding and being understood by audience of mother culture*).
2. **Samovar dan Porter (1972)** : Komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai (*intracultural communication obtains whenever the parties to a communications act to bring with them different experiential backgrounds that reflect along-standing deposit of group experience, knowledge, values*).
3. **Rich (1974)** : komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan (*communication is intercultural when occurring between peoples of different cultures*).
4. **Stewart (1974)** : Komunikasi antarbudaya yang mana terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat, dan kebiasaan (*interculture communication which occurs under conditions of cultural difference-language, custom, and habits*).
5. **Sitaram dan Cogdell (1976)** : Komunikasi antarbudaya interaksi antara para anggota kebudayaan yang berbeda (*intercultural communications interaction between members of differing cultures*).
6. **Carley H. Dood (1982)** : Komunikasi antarbudaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda (*intercultural communication is the sending and receiving of message within a context of cultural differences producing differential effects*).
7. **Young Yun Kim (1984)** : Komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat didalamnya baik secara

langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda (*intercultural communication refers the communication phenomenon in which participan, different in cultural background, come into direct or indirect contact which one another*).

3. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya merupakan variabel X yang membahas mengenai indikaator penyebab terjadinya perasangka sosial, dan jarak sosial yang terjadi antara Masyarakat desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang.

Tabel

Sumber Perasangka Sosial

No	Sumber Perasangka Sosial	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Total	
		f	%	F	%	f	%	F	%	F	%
1	Kepribadian	16	17.03	50	53.19	9	9.57	19	20.21	94	100
2	Pendidikan	15	16.0	24	26.0	47	50.0	8	8.0	94	100
3	Status Sosial	15	16.0	28	30.0	25	27.0	26	27.0	94	100

Sumber : Hasil Penelitian

Menunjukkan tentang faktor penyebab terjadinya perasangka sosial yaitu antara lain kepribadian, perasangka sosial, dan status sosial. Jumlah responden yang sangat setuju bahwa kepribadian salah satu penyebab terjadinya perasangka sosial sebanyak 16 responden (17.03 %), sedangkan yang sangat setuju menjawab pendidikan masing masing individu juga penyebab terjadinya perasangka sosial sebanyak 15 responden (16.0 %) dan yang sangat setuju sebanyak 15 responden (16.0 %) menjawab status sosial yang mempengaruhi perasangka sosial. Untuk yang menjawab setuju bahwa kepribadian penyebab terjadinya perasangka sosial sebanyak 50 responden (53.19 %), sedangkan sebanyak 24 responden (26.0%) menjawab setuju bahwa pendidikan merupakan faktor penyebab perasangka sosial, dan sebanyak 28 responden (30.0%) menjawab setuju bahwa setatus sosial juga penyebab seseorang berperasangka sosial. sedangkan sebanyak 9 responden (9.57%) menjawab kurang setuju apabila kepribadian penyebab terjadinya perasangka sosial, dan sebanyak 47 Responden (50.0%) menjawab kurang setuju kalau pendidikanlah penyebab perasangka sosial dan sebanyak 25 responden (37.0%) menjawab kurang setuju bahwa setatus sosial juga penyebab seseorang berperasangka sosial. Untuk yang menjawab tidak setuju sebanyak 19 responden (20.21%) bahwa pendidikan penyebab terjadinya perasangka sosial, sedangkan 8 responden (8.0%) responden tidak setuju kalau pendidikan penyebab perasangka sosial dan 26 responden (27.0%) menjawab tidak setuju apabila status sosial individuallah yang menjadi penyebab perasangka sosial. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh masyarakat setuju bahwa kepribadian seseorang sangat menentukan terciptanya perasangka sosial, dan menjadi penyebab harmonisasi masyarakat tidak dapat tercipta dengan baik.

Tabel

Frekuensi Berkomunikasi

No	Frekuensi Berkomunikasi	F	%
1	Sangat sering	17	18.08
2	Sering	64	68.08
3	Jarang	13	13.84
	Total	94	100

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel menunjukkan tentang frekuensi berkomunikasi dengan sesama masyarakat yang ada di desa Tanjung Siporkis. Responden yang menjawab sangat sering sebanyak 17 responden (18.08%), dan sebanyak 64 responden (68.08%) menjawab sering berkomunikasi dengan sesama masyarakat, sedangkan menjawab jarang sebanyak 13 responden (13.83%). Dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah berkomunikasi dengan sesama masyarakat desa Tanjung Siporkis. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa hampir seluruh responden merasa sering berkomunikasi dengan sesama agar dapat terbina hubungan yang baik dengan masyarakat desa tanjung Siporkis.

Tabel

Menciptakan Jarak Sosial

	Menciptakan Jarak Sosial	F	%
1	Sangat Sering	5	5.32
2	Sering	10	10.63
3	Jarang	37	39.36
4	Tidak Ada	42	44.69
	Total	94	100

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel menunjukkan tentang keseringan para responden menciptakan jarak sosial dengan teman satu desa. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat dengan sebanyak 42 responden (44.69%) menjawab tidak ada menciptakan jarak sosial dengan teman sekampungnya, dan yang menjawab sangat sering sebanyak 5 responden (5.32%), sedangkan sebanyak 10 responden (10.63%) menjawab sering, sisanya yang menjawab jarang menciptakan jarak sosial dengan teman sekampungnya sebanyak 37 responden (39.36%).

Tabel

Efektivitas Komunikasi

<i>No</i>	<i>Efektivitas komunikasi</i>	<i>F</i>	<i>%</i>
<i>1</i>	<i>Sangat efektif</i>	<i>10</i>	<i>10.63</i>
<i>2</i>	<i>Efektif</i>	<i>74</i>	<i>78.74</i>
<i>3</i>	<i>Kurang efektif</i>	<i>10</i>	<i>10.63</i>
	<i>Total</i>	<i>94</i>	<i>100</i>

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel menunjukkan efektivitas komunikasi dengan teman sekampung, sebanyak 10 responden (10.63%) menjawab sangat efektif komunikasi yang selama ini mereka lakukan dengan teman satu kampungnya. Sedangkan 74 responden (78.74%) menjawab efektif, dan sisanya menjawab kurang efektif sebanyak 10 responden (10.63%). Hal ini menunjukkan bahwa para responden telah melakukan efektivitas komunikasi sendiri menekankan pada aspek situasi, hubungan sosial dan pengertian bersama.

4. Harmonisasi Masyarakat

Harmonisasi masyarakat merupakan variabel Y, yang membahas mengenai proses hubungan interaksi sosial antara orang-perorang dan kelompok-kelompok sosial lainnya, dengan tujuan menghindari terbentuknya konflik. Yang diperlihatkan melalui bentuk perhatian tegur sapa, berkunjung dan bekerja sama. Serta melalui sikap menerima perbedaan, saling pengertian, sikap menghargai. Sikap menghormati dan menerapkan peraturan secara adil tanpa berpihak.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antaretnis juga merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, sebagaimana komunikasi antarras, komunikasi antaragama dan komunikasi antargender (antara pria dan wanita). Dengan kata lain komunikasi antarbudaya lebih luas daripada bidang-bidang komunikasi yang disebut belakangan. Komunikasi antaretnis merupakan komunikasi antarbudaya, tetapi komunikasi antarbudaya belum tentu merupakan komunikasi antaretnis (Mulyana, 2005: xi-xii). Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Kim dalam Sendjaja, 2004). Aspek kebudayaan terbagi ke dalam tiga pembagian besar unsur-unsur sosial budaya yang secara langsung sangat mempengaruhi penciptaan makna untuk persepsi, dan kemudian pada gilirannya akan menentukan tingkah laku komunikasi. Pengaruh-pengaruh terhadap komunikasi ini sangat beragam dan mencakup semua segi kegiatan sosial manusia. Dalam proses komunikasi antarbudaya unsur-unsur yang sangat menentukan ini bekerja dan berfungsi secara terpadu bersama-sama karena masing-masing saling berkaitan dan membutuhkan, unsur-unsur tersebut adalah: Sistem keyakinan, nilai

dan sikap; pandangan hidup tentang dunia serta organisasi sosial (Samovar dalam Sendjaja, 2004).

Istilah komunikasi antarbudaya digunakan secara luas untuk semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda, selain itu juga digunakan secara lebih sempit yang mencakup komunikasi antara kultur yang berbeda.

Kondisi di sekitar kita yang menyebabkan komunikasi antarbudaya dirasakan semakin penting pada saat ini, antara lain karena adanya mobilitas manusia, saling ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, pola imigrasi ataupun kesejahteraan politik (DeVito, 1997: 475-477).

Teori Interaksi Simbolik merujuk pada suatu pendekatan yang telah dipaparkan oleh beberapa pemikir, misalnya; William James, Charles

H. Cooley, Jhon Dewey, dan lainnya. Tetapi George H. Mead (1934) merupakan tokoh yang memadukan konsep ini kepada suatu perspektif yang dikaitkan dengan pikiran manusia, diri sosial dan struktur masyarakat terhadap proses interaksi sosial (dalam Turner, 1991: 373). Sebagai suatu teori, interaksionisme simbolik mencoba melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik. Manusia dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, masyarakat dan buah pikiran. Tiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia (Fisher, 1986: 231).

Secara umum interaksionisme simbolik dapat dicirikan lewat ide-ide tertentu tentang masyarakat. Dalam hal ini, Ballis (1995), seperti dikutip oleh Littlejohn, menguraikan beberapa ide berikut ini: (1) Orang membuat keputusan dan tindakan menurut pemahaman subjektif mereka tentang situasi dimana mereka menemukan dirinya; (2) Kehidupan sosial terdiri dari proses interaksi daripada struktur dan kehidupan sosial ini berubah secara konstan; (3) Orang memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan di dalam simbol-simbol kelompok utama mereka dan bahasa adalah bagian kehidupan sosial yang penting; (4) Dunia dibangun oleh objek sosial yang dinamai dan secara sosial ditentukan oleh makna-makna; (5) Tindakan orang didasarkan pada interpretasi mereka, dimana obyek dan tindakan yang relevan dalam situasi yang dimengerti dan didefinisikan; dan (6) Diri seseorang merupakan suatu objek yang penting dan seperti semua objek sosial didefinisikan melalui interaksi dengan yang lainnya. (Littlejohn, 1996: 155).

Interaksi simbolik, tambah Blumer, merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antarmanusia. Blumer membela argumen bahwa metodologi yang khas untuk meneliti perilaku manusia, merupakan metode yang tak bisa digeneralisasi (dalam Soeprapto, 2002). Aktor tidak bereaksi terhadap tindakan yang lain tapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain.

Dengan demikian, bagi Blumer, studi masyarakat harus merupakan studi dan tindakan bersama. Masyarakat merupakan hasil interaksi simbolik dan aspek inilah yang harus merupakan masalah bagi para sosiolog. Keistimewaan pendekatan interaksionis-simbolis ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi

kepada setiap tindakan menurut stimulus respons (dalam Poloma, 2003: 266). Seseorang tidak langsung memberi respons pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Dalam hal ini, Blumer menambahkan bahwa interaksionisme simbolik mengandung sejumlah *root images* atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas. *Pertama*, masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. *Kedua*, interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang

berhubungan dengan kegiatan manusia itu. *Ketiga*, objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. *Keempat*, manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. *Kelima*, tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri, *Keenam*, tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut *tindakan bersama* yang dibatasi sebagai; “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia” (dalam Poloma, 2003: 267).

Dalam hal ini, Ritzer (2004: 289) menyimpulkan bahwa ada tujuh prinsip dasar dari teori Interaksionisme Simbolik, yakni: (1) Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir; (2) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial; (3) Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu;

(4) Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan khusus dan berinteraksi;

(5) Manusia mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi (6) Manusia mampu memodifikasi dan mengubah. sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatifnya dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu; dan (7) Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat (Ritzer, 2004: 289)

Dari pemahaman yang dijelaskan di atas, bisa diringkaskan bahwa interaksi simbolik sangat menentukan beberapa konsep penting dalam kehidupan manusia yaitu konsep diri, konsep kegiatan, konsep objek, konsep interaksi sosial dan konsep aksi bersama. Konsep-konsep ini, dalam kehidupan keseharian masyarakat, merupakan hasil konstruksi antara pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*), yang keberadaannya saling mempengaruhi dan melengkapi. Masyarakat dibentuk dari individu-individu yang memiliki diri sendiri. Tindakan manusia merupakan konstruksi yang dibentuk oleh individu melalui dokumentasi

Tabel

Perhatian

No	Perhatian	F	%
1	Sangat Sering	47	50.0
2	Sering	23	24.46
3	Jarang	12	12.77
4	Tidak Pernah	12	12.77
	Total	94	100.0

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel menunjukkan tentang keseringan para responden memberikan perhatian terhadap teman sekampung lainnya. Dari data diatas dapat dilihat bahwa Sebanyak 47 responden (50.0%) menjawab sangat sering, sedangkan sebanyak 23 responden (24.46%) menjawab sering memberikan perhatian terhadap teman satu kampung lainnya, dan 12 responden (12.77%) menjawab jarang, dan sesa sebanyak 12 responden (12.77%) menjawab tidak pernah memberikan perhatian kepada teman sekampung.

Tabel
Bentuk Perhatian

No	Bentuk perhatian	Sangat Sering		Sering		Jarang		Tidak pernah		Total	
		f	%	F	%	f	%	F	%	f	%
1	Tegur Sapa	18	19.14	24	25.54	39	41.49	13	13.83	94	100
2	Berkunjung Kerumah	16	17.02	38	40.43	23	24.47	17	18.08	94	100
3	Saling Membantu	31	32.98	34	36.17	23	24.47	6	6.38	94	100
4	Saling Bekerja Sama	19	20.21	45	47.87	18	19.16	12	12.76	94	100

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel diatas menunjukkan bentuk perhatian yang saling dilakukan para responden. Berdasarkan dri tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 45 responden (47.87%) menjawab sering saling bekerja sama sebagai wujud bentuk perhatian mereka, dan sebanyak 34 responden (36.17%) menjawab sering saling membantu teman mereka, sedangkan 38 responden (40.43%) menjawab sering berkunjung kerumah teman sekampung dan sisanya 24 responden (25.53%) menjawab sering melakukan tegur sapa sebagai bentuk perhatian.

Tabel
Sikap

No	Sikap	Sangat Sering		Sering		Jarang		Tidak Pernah		Total	
		F	%	F	%	f	%	f	%	f	%
1	Menirima Perbedaan	23	24.46	37	39.36	32	34.04	-	-	94	100
2	Saling Pengertian	29	30.85	55	58.51	10	10.64	-	-	94	100
3	Saling Menghargai	24	25.53	47	50.0	23	24.47	-	-	94	100
4	Saling Menghormati	30	31.91	45	47.87	19	20.22	-	-	94	100

5	Menerapkan pertaturan	17	18.09	60	63.82	17	18.09	-	-	94	100
---	-----------------------	----	-------	----	-------	----	-------	---	---	----	-----

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel diatas menunjukkan bentuk sikap yang harus dilakukan responden untuk menciptakan harmonisasi masyarakat. Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebanyak 60 responden (63.82%) sering menerapkan peraturan secara adil tanpa berpihak sebagai wujud untuk menciptakan harmonisasi masyarakat, dan sebanyak 45 responden (47.48%) menjawab sering saling menghormati, sedangkan yang menjawab sering saling menghargai sebanyak 47 responden (50.0%) dan sebanyak 55 responden (58.51%) menjawab sering saling pengertian dan sisa sebanyak 37 responden (39.36%) menjawab sering saling menerima perbedaan sebagai salah satu bentuk sikap untuk menciptakan harmonisasi masyarakat.

5. Uji Hipotesa

Setelah analisan tabel tunggal dilakukan, maka penelitian melakukan langkah selanjutnya, yakni pengujian hipotesa. Uji Hipotesa penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah hipotes dalam penelitian dapat diterima atau ditolak. Hipotesa ini meliputi variabel bebas (X) yakni penggunaan fasilitas internet dan variabel terikat (Y) yakni pemenuhan kebutuhan informasi.

Berdasarkan tabel dan hasil temuan dari tabel, maka korelasi dapat ketahui dengan rumus Produk Momen

$$r = \frac{n (\sum xy) - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{[n (\sum x^2) - (\sum x)^2] [n (\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

- Keterangan :
- r : Koefisien Korelasi Produk Momen
 - N : Jumlah Sampel
 - X : Variabel bebas
 - Y : Variabel Terikat

Pengujian Hipotesis korelasi ini menggunakan Korelasi Product Moment (Pearson's Correlation). Penghitungannya dengan menggunakan piranti lunak (software) SPSS 15.0 for windows, dengan hasil uji korelasinya adalah Bivariate.

Dalam penggunaan *software* SPSS 15.0 for Windows, pengujian t-test dan uji Z tidak dibutuhkan lagi, karena didalam Softwaer tersebut sudah diperlihatkan secara jelas dan rinci.

Tabel 13
Correlations

		Komunikasi Antarbudaya	Harmonisasi Masyarakat
Komunikasi Antar Budaya	Pearson Correlation	1	.358(**)
	Sig_(2-tailed)		.005
	N	94	60
Harmonisasi Masyarakat	Pearson Correlation	.358(**)	1

	Sig_ (2-tailed)	.005	
	N	94	60

** Correlation is Significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil tabel korelasi diatas, dapat dilihat bahwa korelasi yang diperoleh bersifat positif yaitu +0,358. Semakin besar nilai pengaruh komunikasi antarbudaya maka semakin besar pula nilai harmonisasi masyarakat desa Tanjung Siporkis atau sebaliknya. Total sampel keseluruhan berjumlah 94 responden. Tingkat signifikan korelasi adalah lebih kecil dari 0,05 Yaitu 0,005. Jika probabilitas <0,05, maka Ho Ditolak. Ini bermakna adanya hubungan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan hasil Korelasi dengan penggunaan rumus Produk Momen Korelasi, diketahui harga r Adalah 0,358. Sesuai dengan skala *Guilford*, maka besar korelasi (hubungan) Komunikasi antarbudaya dengan harmonisasi masyarakat berkorelasi rendah tapipasti. Dimana 0,358 berada pada tingkat 0,20-0,39.

Untuk melihat besarnya kekuatan pengaruh (KP) yang ditimbulkan oleh penggunaan fasilitas Internet dan pemenuhan Kebutuhan Informasi, dapat dihitung dengan menggunakan Rumus :

$$\begin{aligned} KP &= (rs)^2 \times 100\% \\ &= 0,129 \times 100\% \\ &= 12,81\% \end{aligned}$$

Jidi, hubungan komunikasi antarbudaya terhadap harmonisasi masyarakat Tanjung Siporkis adalah sebesar 12,81%. Hal ini berarti bahwa 12,81% pengaruh Komunikasi antarbudaya terhadap harmonisasi Masyarakat.

KESIMPULAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap harmonisasi masyarakat Desa Tanjung Siporkis. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil analisa diatas dapat terlihat jelas bahwa terdapat hubungan yang rendah tapi pasti antara komunikasi antarbudaya terhadap harmonisasi masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Deli Serdang.
2. Sebagian besar masyarakat desa tanjung siporkis sangat menjaga hubungan baik antara sesama tanpa memandang perbedaan agama, suku, etnis, dan status sosial mereka. Dengan cara mengurangi tingkat prasangka sosial, menghindari stereotip dan jarak sosial terhadap kariawan lain serta meningkatkan frekuensi berkomunikasi setiap harinya dilingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik melalui sikap perhatian, tegur sapa, saling membantu dan bekerjasama.
3. Faktor – faktor pendukung terciptanya harmonisasi masyarakat desa tanjung siporkis yaitu menanamkan sikap menerima perbedaan, saling pengertian, saling menghargai, dan menghormati serta menerapkan peraturan secara adil tanpa berpihak sebelah serta melakukan kegiatan kekeluargaan seperti kegiatan

Gotong Royong yang bisa melibatkan seluruh masyarakat Desa Tanjung siporkis sehingga dapat mempererat tali persaudaraan antara masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineka cipta, Jakarta
- Buleang, Andi, 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. PT. andi.Yogyakarta.
- Buhan, Bungin, 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Kencana Prenada Media Goup.
- Bulaeng, Andi 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan kualitatif*, surabaya: Airlangga University Press.
- Bagong, Suyanto, 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, jakarta: kencana.
- Carley H. Dood, 1982. *Komunikasi Antarbudaya* Citra Aditya Bakti. Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana, 1992. *Ilmu Komunikasi*. PT.Remaja Rosdakarya,Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT.Remaja rosdakarya.
- Gitosudarmo, Indriyo, 2007, *Perilaku keorganisasian*, Jogjakarta : BPF.
- Jones, 1972, *Perasangka Sosial*, Kencana, Jakarta.
- Kriyantono, 2006, *Uji Hipotesa*, PT adi Karya, Jakarta.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*,1996, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Lusiana.A 2002, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. PT Adi Karya, Jakarta
- Liliweri, Alo, 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Liliweri, Alo, 2001, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

- Liliwari, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : Citra Aditya.
- Liliwari, Alo. 2003. *Dasar – dasar Komunikasi* Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunukasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat,1998, *Komunikasi Antarbudaya : Panduan berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, PT Remaja Rosdakarya, bandung.
- Nawawi, Hadari, 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University. yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaludin, 2000. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1997. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahmat, Jalaluddin, 2008, *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, 1995. *Ilmu Komunikasi*. PT Surya Perkasa. Jakarta
- Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, 1997. *Komunikasi Antar Budaya*. PT Adi Karya. Jakarta
- Sumanto, 1997. *Metodologi Penelitian*. PT Surya Perkasa, Bandung
- Singarimbun, 2006. *Teknik Analisa Data*. PT Adi Karya. Jakarta
- Soekanto, Soerjono, 1997, *Sosiologi Suatu Penghantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sastropetro, Santoso, 1990. *Komunikasi Sosial*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung Singarimbun.

